

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam meneliti mengenai profesi *influencer* ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma berfungsi sebagai landasan berpikir dalam sebuah penelitian yang berupa prinsip-prinsip seseorang memandang realitas. Konstruktivisme memandang bahwa realitas merupakan hasil konstruksi dari interaksi sosial dan budaya yang dibentuk lingkungan dan masyarakatnya. Menurut Denzin & Lincoln (2011, dalam Creswell & Poth, 2018, p. 61) paradigma konstruktivis merupakan pandangan yang berlandaskan pada ide bahwa pemahaman tentang dunia dan makna yang berkembang didapatkan melalui pengalaman individu untuk mendapatkan pandangan yang kompleks. Terdapat keyakinan dasar yang menjadi pemandu tindakan. Jadi makna yang ditangkap dan dipahami bukan realitas yang utuh, namun berdasarkan aspek tertentu yang dibentuk melalui interaksi dengan orang lain (konstruksi sosial) dan melalui norma-norma sejarah dan budaya yang beroperasi dalam kehidupan individu (Creswell & Poth, 2018, p. 61).

Penelitian ini memilih paradigma konstruktivis sebagai landasan penelitian ini dengan tujuan ingin memahami hasil konstruksi mempengaruhi pandangan individu mengenai profesi *influencer* sehingga jenis pekerjaan tersebut masih dapat banyak diminati dan mendapat kepercayaan publik. Hal ini dikarenakan seiring dengan perkembangan zaman, derajat kepercayaan terhadap profesi tersebut menurun karena dipengaruhi oleh kesadaran beberapa kelompok bahwa produk atau jasa yang ditunjukkan dan dipromosikan tidak semuanya mutlak layak dicoba namun terdapat bayaran atau kesepakatan dari pihak terkait. Peneliti juga diharapkan untuk cermat dalam mengolah karena pengalamannya dapat

mempengaruhi hasil penelitian sedangkan dalam konstruktivisme peneliti perlu memahami dan memaknai berdasarkan pandangan yang diteliti.

Denzin & Lincoln (1994, Creswell & Poth, 2018, p. 479) kemudian menyebutkan bahwa paradigma memiliki jaringan yang berisi epistemologis, ontologis, metodologi, dan aksiologis. Creswell & Poth (2018, pp.477-480) menjelaskan empat asumsi yang menjadi alasan konstruktivisme merupakan paradigma yang sesuai dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Ontologis, yakni realitas. Asumsi dalam konstruktivisme mencoba memahami bahwa realitas merupakan bagian dari subjektivitas. Dimana realitas tidak terlepas dari apa yang dilihat dan dibangun oleh benak individu yang terlibat dalam situasi (Guba & Lincoln, 1988).
2. Epistemologis, yakni cara peneliti mengetahui realitas. Asumsi dalam konstruktivisme melihat hubungan antara peneliti dengan yang diteliti adalah sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan atau keduanya saling terkait. Adanya kedekatan membuat realitas terkonstruksi pada apa yang sedang diteliti ada pada peneliti.
3. Aksiologis, yakni nilai dan sikap yang diambil oleh peneliti. Asumsi dalam konstruktivisme memandang teori, nilai, norma, dan budaya merupakan bagian dari penelitian. Sehingga peneliti mengakui dan menerapkannya ke dalam karya penelitiannya maupun sikapnya (Creswell, 2009).
4. Metodologi, yakni prosedur yang digunakan dalam penelitian. Asumsi dalam konstruktivisme menyatakan bahwa peneliti mengkonseptualisasikan proses penelitian dengan cara tertentu yang bergantung pada pandangan peserta dengan mendiskusikan pandangan (interaktif) tersebut yang kemudian ide-ide yang didapat dikembangkan secara induktif ke dalam sebuah penelitian (Creswell, 2009).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Denzin & Lincoln (2011, dalam Creswell & Poth, 2018, p. 35) mengatakan bahwa penelitian kualitatif mempelajari sesuatu secara alami dengan mencoba untuk memahami dan menafsirkan fenomena di dunia yang ingin dibawa. Definisi penelitian kualitatif pada umumnya beragam, namun inti dari penafsiran tersebut kurang lebih menunjukkan pengertian yang sama.

Jenis penelitian ini digunakan peneliti sebagai bentuk kebutuhan eksplorasi terhadap suatu masalah yang perlu dipelajari dan tidak dapat diukur dengan angka. Selain itu dalam penelitian kualitatif diperlukan pandangan yang kompleks, detail, dan mendalam dalam melihat suatu isu. Peneliti membangun gambaran yang kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan rinci dari peserta, dan melakukan pembelajaran dalam suasana yang alami (Creswell & Poth, 2018, p. 480). Sehingga jenis penelitian ini sangat cocok dengan isu yang membahas makna individu atau kelompok dalam menganggap masalah sosial (Creswell & Poth, 2018, p. 36).

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini ingin menganalisis pemaknaan pengalaman profesi *influencer* di media sosial Instagram menggunakan metode fenomenologi oleh Edmund Husserl yang bertujuan untuk menemukan kebenaran melalui pengalaman individu yang terlibat. Dalam pemikiran Husserl, konsep fenomenologi bukan hanya sebagai filsafat tetapi juga sebagai metode, karena dalam fenomenologi kita memperoleh langkah-langkah dalam menuju suatu fenomena yang murni (Daulay, 2010, p.48). Berdasarkan pemahaman peneliti, metode penelitian fenomenologi merupakan sebuah metode yang menyaring atau memahami sebuah objek dan fenomena melalui pengalaman yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan sehingga diakui dan dianggap nyata.

Fenomenologi yang dikembangkan Husserl bercorak idealisme *transcendental* karena menempatkan fenomenologi pada studi reflektif yang melihat dari esensi kesadaran dalam pengalaman hidup seseorang, mengambil pengalaman intuitif dari fenomena sebagai titik awal untuk membangun makna dari kehidupan seseorang yang memiliki esensi dari apa yang dialami (Rorong, 2020, pp.7-8). Pengalaman yang dimaksud dihasilkan melalui kegiatan dan susunan kesadaran individu.

Pereira (2012, dalam Creswell & Poth, 2018, p. 128) mengembangkan prosedur penelitian fenomenologi oleh Husserl berupa tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan masalah penelitian yang paling baik untuk diteliti dengan pendekatan fenomenologis. Salah satunya bertujuan memahami pengalaman umum atau bersama individu dalam suatu fenomena.
2. Mengidentifikasi fenomena yang menarik untuk dibahas dan mendeskripsikannya, seperti pengalaman, pemaknaan, atau permulaan pada sebuah fenomena.
3. Menentukan dan membedakan asumsi filosofis dari suatu fenomenologi. Perlu adanya kesadaran untuk mengurungkan atau *epoche* pengalaman individu peneliti melihat fenomena yang diangkat agar tidak memengaruhi sudut pandang penelitian.
4. Melakukan wawancara mendalam terkait fenomena pada individu yang pernah berpengalaman untuk pengumpulan data. Diawali dengan pertanyaan terbuka dan dilanjutkan pertanyaan mendalam yang mengarah pada deskripsi tekstural dan struktural pengalaman partisipan.
5. Melakukan horizontalisasi dengan mengembangkan kelompok pemaknaan dari pernyataan hasil analisis menjadi beberapa tema. Secara singkat disebut tahapan analisis data fenomenologis.
6. Mengembangkan deskripsi tekstural berupa pengalaman partisipan dan juga deskripsi struktural yang berupa konteks atau latar yang memengaruhi fenomena tersebut.

7. Setelah deskripsi tekstural dan struktural, dilakukan perumusan esensi dari fenomena tersebut. Adanya struktur yang mendasari seluruh pengalaman fenomena.
8. Menjelaskan seluruh pemahaman esensi pengalaman yang telah dikelompokkan ke dalam bentuk tulisan.

3.4 Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan. Pengambilan sampel dilakukan dengan pertimbangan tertentu pada individu yang dianggap paling tahu dan memahami sehingga dapat memberikan data yang diharapkan (Yin, 2019, p. 64). Peneliti dengan sengaja memilih individu dan situs untuk studi agar dapat menginformasikan pemahaman tentang masalah penelitian dan fenomena utama dalam penelitian (Creswell & Poth, 2018, p. 75). Tujuan dari penggunaan teknik ini adalah untuk mendapatkan informasi melalui individu yang dianggap mewakili kelompok tersebut yang sesuai dengan beberapa kriteria yang sudah ditentukan sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang maksimum sesuai dengan topik yang diteliti.

Penelitian ini memilih mereka yang memiliki pengalaman terkait fenomena yang dibahas. Beberapa kriteria yang dijadikan acuan dalam menentukan tiga subjek penelitian dalam penelitian ini, yakni:

1. *Influencer* yang berprofesi di bidang gaya hidup.
2. Rentang usia 20 tahun hingga 35 tahun.
3. Pengalaman menjadi *influencer* minimum tiga tahun di media sosial Instagram.

Penelitian ini akan mengkaji kelompok *influencer* di bidang gaya hidup (*lifestyle*) yang merupakan kelas *macro* dengan alasan jenis *influencer* ini memiliki jangkauan audiens yang luas dan seorang *influencer* secara sadar maupun tidak sadar diharuskan untuk mengikuti tren gaya hidup di masyarakat karena mereka yang paling dekat dengan media dan dijadikan acuan karena oleh publik.

3.5 Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan model Lincoln & Guba (1985, dalam Creswell & Poth, 2018, p. 383) untuk mendapatkan keabsahan data dengan dua cara, yaitu berada atau memantau fenomena dalam waktu yang cukup lama dan melakukan triangulasi sumber data, metode, peneliti untuk membangun kredibilitas penelitian. Dalam teknik triangulasi sumber data, peneliti menggunakan berbagai sumber dan metode yang berbeda untuk memberikan bukti yang menguatkan keakuratan studi mereka (Creswell & Poth, 2018, p. 482). Maka dari itu proses menentukan keabsahan data hasil wawancara sangat penting untuk membuktikan validitas sebuah penelitian.

Lebih lengkapnya, triangulasi data merupakan cara menganalisis dengan meneliti kebenaran dan kredibilitas suatu informasi berdasarkan berbagai data empiris yang tersedia. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan atau memeriksa ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda, misalnya membandingkan antara hasil observasi dengan dokumentasi oleh sumber lain (Wibowo, 2013, p. 38). Peneliti perlu mendeskripsikan secara spesifik dan mendalam pada hasil temuannya yang bisa saja mengalami perubahan dari penelitian sebelumnya atau setelahnya.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model Moustakas (1994, dalam Creswell & Poth, 2018, p. 139) menjabarkan prosedur analisis data dalam fenomenologi transendental sebagai berikut:

1. Membuat dan mengorganisasikan data. Peneliti mengidentifikasi fenomena untuk dipelajari, mengurung pengalaman seseorang, dan mengumpulkan data dari beberapa orang yang pernah mengalami fenomena tersebut.
2. Mengklasifikasi data dengan mereduksi informasi menjadi pernyataan yang signifikan dengan cara berikut:

- Membuat daftar pertanyaan yang terbuka dan mendalam (bermakna).
 - Mengelompokkan pertanyaan yg sama ke dalam unit–unit makna tertentu atau melakukan horisonalisasi data (membandingkan dengan persepsi orang lain mengenai fenomena yang diamati, sekaligus mengoreksi atau melengkapi proses *bracketing*).
3. Peneliti merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif atau deskripsi struktural, mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen, mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala atau fenomena, dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami. Interpretasi data dilakukan dengan cara berikut:
- Membuat deskripsi tekstural (apa yang terjadi atau dialami peserta).
 - Pernyataan dan tema digunakan untuk menulis deskripsi tentang konteks atau latar yang mempengaruhi bagaimana partisipan atau informan mengalami peristiwa. Dapat disebut juga variasi imajinatif atau deskripsi struktural (bagaimana peristiwa itu dialami peserta).
 - Membangun deskripsi keseluruhan dari peristiwa (esensi peristiwa) *composite* deskripsi tekstural dan struktural.

3.7 Unit Analisis

Dalam fenomenologi *transcendental*, terdapat beberapa komponen ilmiah dalam unit analisis menurut Moustakas (1994, Creswell & Poth, 2018, para 138-139) sebagai berikut:

1. Kesengajaan

Kesengajaan atau *intentionality* yang dimaksud adalah adanya kesadaran yang membawa individu berhubungan dengan objek atau fenomena tersebut. Dalam penelitian ini, unsur ini ditunjukkan dengan perilaku subjek atau peserta yang mengikuti atau menjadi bagian dari profesi *influencer* itu sendiri dengan alami dan sadar.

2. *Noema* dan *Noesis*

Noema adalah sisi objektif yang dapat dilihat, dirasa, dicium, didengar. Sedangkan *Noesis* adalah sisi subjektif yang menjadi dasar pemikiran seperti ingatan, nilai, persepsi dan lainnya. Keduanya saling terikat karena *noesis* tidak akan muncul apabila *noema* tidak ada. Sehingga untuk mendapatkan makna sebuah fenomena memerlukan peran *noesis* dan *noema* (pengalaman) dari subjek.

3. Intuisi

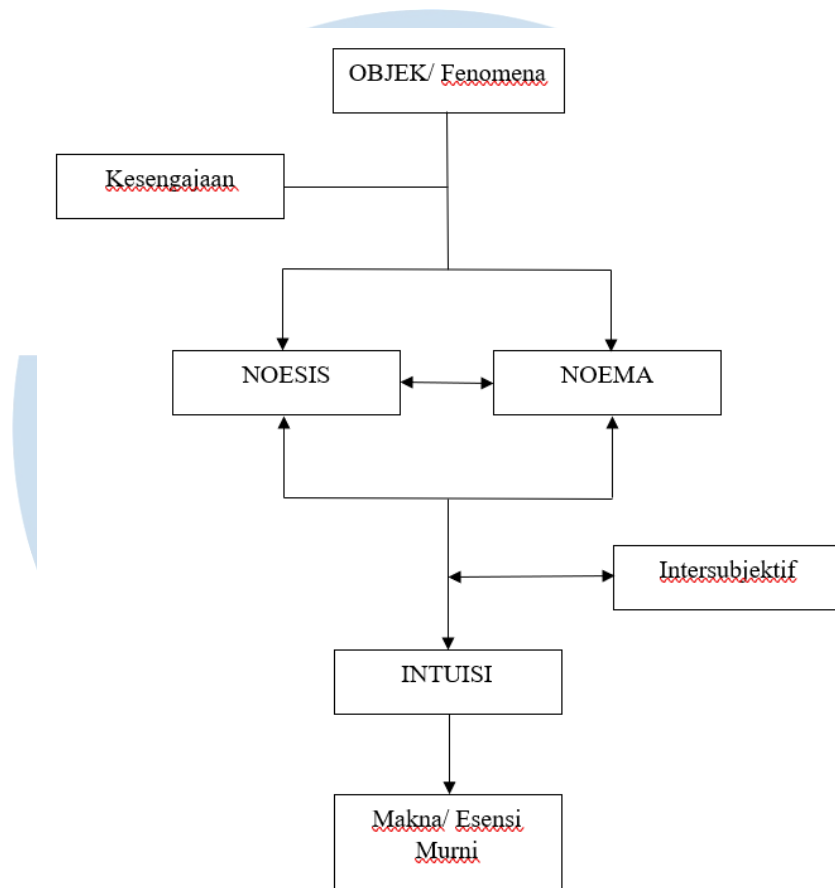
Intuisi berperan dalam kemampuan membedakan makna yang murni sehingga adanya proses *bracketing* yang menyampingkan perspektif individu peneliti agar fokus pada pemahaman alami dari pengalaman subjek. Dengan itulah makna atau esensi dari sebuah fenomena dapat diperoleh secara nyata.

4. Intersubjektif

Intersubjektif yang dimaksud adalah membandingkan pernyataan dari subjek dengan pemahaman dan pengalaman individu peneliti sebelumnya atau menemukan kesamaan antara perspektif yang satu dengan yang lainnya.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Gambar 3.2 *Komponen Analisis Fenomenologi Transendental*



UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA